

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pendidikan di Indonesia sendiri masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik yang bersifat primer maupun hal-hal pelengkap di dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Keadaan ini sangat nampak terlihat, dari mulai bergesernya orientasi pendidikan dari para peserta didik yang cenderung menjadikan pendidikan hanya sebagai “*jalan formalitas*” untuk memperoleh pekerjaan di masa yang akan datang, sampai kepada persoalan kurikulum, metode belajar, guru, fasilitas belajar dan lain-lain¹.

Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar, lapangan dan kerja. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang. Dalam lintas sejarah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam sedah sering kali mengalami perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan².

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan output yang dapat bersaing dalam kancah zaman modern sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan output pendidikan. Idealnya, lembaga

¹ Khaerul Anwar, ‘Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi’, *Pendidikan Islam*, 2.02 (2019), 254–67.

² Muhammad Sofwan, Universitas Jambi, and Akhmad Habibi, ‘Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi’, December 2020, 2016 <<https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.9942>>.

pendidikan Islam memiliki output pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama³.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami pembaharuan kurikulum, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajar Terurai), 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), (1968, 1975, 1984, 1994) yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum, 2004 (dengan nama berbasis kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013 atau K-13. Dikarenakan pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional mengalami pengembangan kurikulum, maka secara otomatis pendidikan Islam akan menyesuaikan dengan kurikulum terbaru⁴.

Permasalahan kurikulum KKNI pada lulusan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari adanya *missing link* antara lulusan pendidikan dengan dunia kerja. Sulitnya mendapatkan pekerjaan bukan semata karena ketidakadaan pekerjaan, melainkan karena ketidaksesuaian antara keterampilan dan skill dengan lulusan yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan⁵. Melihat adanya rancangan pada level pendidikan tinggi, maka setiap program studi pada perguruan tinggi di Indonesia diwajibkan untuk menyusun kurikulum, KKNI (kerangka kualitas

³ Ach. Sayyi, 'MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA', *Kurikulum Pendidikan Islam*, 12 (2017).

⁴ Abdul Hakim and N. Hani Herlina, 'Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 111.

⁵ Adlan Fauzi Lubis, 'MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) DI PERGURUAN TINGGI ISLAM', 04.02 (2020), 146-58.

nasional Indonesia). Hal ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 73 tahun 2013 tentang penerapan KKN⁶.

Sebagai catatan awal, pada tahun 2000, pemerintah melalui Direktur Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) mengeluarkan surat keputusan nomor: 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Tidak sampai dua tahun, DIKTI kembali melakukan perombakan terhadap kurikulum Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum melalui surat keputusan nomor: 38/DIKTI/KEP/2002. Terbaru, kurikulum PAI kembali berubah menyesuaikan dengan tatanan kurikulum pada tahun 2013, yang lebih ditekankan pada kurikulum ini adalah metode pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan dengan cara mengaktifkan mahasiswa untuk membangun pengetahuan⁷.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi; (1) Kelembagaan; (2) Kurikulum; (3) Manajemen; (4) Pendidik; (5) Peserta didik; (6) alat, sarana dan fasilitas; (7) Kebijakan pemerintah. Tinjauan dari sudut pandang kurikulum, maka pendidikan Islam tersebut haruslah merencanakan untuk memuat rancangan berbagai aspek pendidikan Islam, diuraikan dalam mata pelajaran, silabus, garis-garis besar pokok pembelajaran (GBPP), evaluasi yang tujuannya adalah untuk meraih berbagai aspek tersebut⁸. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup

⁶ Tri Effiyanti, Dita Eka Pratiwi, and Muhammad Bukhori Dalimunthe, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi KKN¹', *Niagawan*, 7.1 (2018), 44–49.

⁸Mujibur Rohman, *Problematika Kurikulum, and Pendidikan Islam*, 'PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Mujibur Rohman 1', 2015, 1–15.

manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia⁹.

Telah banyak para pemikir Islam yang mengkaji dan menawarkan konsep-konsep pendidikan, baik pada masa klasik hingga saat ini yang salah satunya adalah Ikhwan al-Shafa. Pemikiran Ikhwan al-Shafa banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Baginya pendidikan bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu¹⁰. Peradaban Islam telah menjalankan peran penting sebagai perubahan peradaban barat maupun peradaban umat manusia. Sumbangan peradaban Islam dalam aspek Ilmu pengetahuan, terutama dalam Ilmu Sains dan Filsafat sangat besar. Sumbangan dalam Ilmu Sains mencakup: Fisika, Kimia, Farmasi, Kedokteran, Biologi, Astronomi dan Geografi¹¹. dan seiring berkembangnya zaman, tentu saja perubahan tidak dapat dipungkiri pada berbagai hal, begitu pula dengan kurikulum. Perubahan bisa terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah masyarakat dan dengan sendirinya kurikulum pun mau tidak mau harus disesuaikan dengan tuntutan zaman tersebut¹².

Dalam perkembangannya, kegiatan perubahan kurikulum dalam pendidikan tentunya bukan sekedar merubah sistem kurikulum yang ada, melainkan dilakukan atas dasar dan pertimbangan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, maka kurikulum, terutama kurikulum pendidikan tinggi (sebagai penentu akhir dalam penetapan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat secara utuh dan menyeluruh), perlu direvisi untuk mengimbangi *scientific vision*, *societal need* dan *stakeholder*

⁹ Moh Sakir, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103.

¹⁰ Sirajuddin Zar, 'Konsep Pendidikan Islam Ikhwan As-Shafa', *Al-Iltizam*, 2.1 (2014), 139.

¹¹ Suwarno, 'Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan', *Kejayaan Peradaban Islam*, 20.2 (2019), 165–75.

¹² M Asri, 'Dinamika Kurikulum Di Indonesia', *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4.2 (2017), 192–202.

need. Dasar dan pertimbangan perubahan kurikulum tentunya lebih didominasi oleh permasalahan yang dihadapi, baik masalah lokal setingkat daerah, masalah nasional maupun permasalahan pada ruang lingkup global¹³. Oleh karena itu, meskipun penelitian mengenai kurikulum KKNi lulusan pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Penulis mencoba untuk menguraikan pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Ikhwan al-Shafa dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum KKNi lulusan pendidikan agama Islam dimasa sekarang ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi untuk pemikiran pendidikan Islam Ikhwan as-Shafa dan relevansinya terhadap perkembangan kurikulum KKNi lulusan study pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan peradaban yang mempengaruhi perkembangan dalam Kurikulum Pendidikan
2. Bergesernya orientasi pendidikan dari para peserta didik yang cenderung menjadikan pendidikan hanya sebagai “*jalan formalitas*” untuk memperoleh pekerjaan di masa yang akan datang.
3. Dalam konteks pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan.
4. Pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional.

2. Pembatasan Masalah

¹³ Abdul Haris, ‘Deskripsi Kualifikasi Kurikulum KKNi’, *Study Pendidikan Islam*, VII.2, 75.

Pembahasan tentang pendidikan pada dasarnya sangatlah luas dan mencakup berbagai hal. Untuk itu penulis membatasi penelitian ini hanya pada permasalahan pokok yang berkaitan dengan relevansi pemikiran pendidikan Islam Ikhwan as-Shafa dengan kurikulum KJNI.

3. Perumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “*Bagaimanakah relevansi pemikiran pendidikan Islam Ikhwan as-Shafa dengan kurikulum KJNI?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui konsep pendidikan pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang kurikulum pendidikan Islam dan sebagai wujud sumbangsih wacana pemikiran dalam dunia pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan maanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
- b. Sebagai motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- c. Untuk memperluas pengetahuan dan sebagai masukan atau pertimbangan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang relevansi perkembangan kurikulum KJNI pendidikan agama islam terhadap pemikiran pendidikan Islam Ikhwan al-Shafa.

b. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah referensi dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk data atau menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang pemikiran pendidikan Islam Ikhwan as-Shafa dan relevansinya terhadap perkembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Adapun penelitian atau buku-buku yang membahas dan berhubungan dengan tema ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penelitian La Rajab, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon tahun 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul: Konsep Pendidikan Islam Ikhwan As-Shafa (suatu kajian analisis kritis). Dalam penelitian tersebut membahas pemikiran Ikhwan As-Shafa' tentang konsep pendidikan islam sebagai suatu kajian analisis kritis dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang pengetahuan konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa yang sangat menjunjung tinggi akal dalam kebebasan berfikir dalam kajian filsafat. Tujuan-tujuan tentang pendidikan Ikhwan as-Shafa bersifat sosial dan intelektual berlandaskan analisa rasional. Lebih lanjut lanjut lagi dijelaskan bahwa dalam pemikiran ikhwan as-Shafa secara signifikan tercetus rekonsiliasi antara defenisi rasional, psikologis, moral, etik dan sosiologi bagi keilmuan pendidikan, namun kelompok ini lebih mengembangkan pemikiran rasionalisasi religius yaitu berfikir idealis dan agamis sehingga memasukan semua disiplin ilmu yang nyata.

Kedua, Penelitian Khaerul Anwar, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul: Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan

Relevansinya dengan Era Globalisasi. Penelitian ini mengambil sudut pandang pemikiran Ikhwan as-Shafa yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan yang telah diimplementasikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep Integrasi dan interkoneksinya. Dalam penelitian ini dijelaskan jika keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari sifat-sifat seorang pengabdian ilmu, baik dari peserta didik maupun pengajar. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang senantiasa menjaga keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhannya, membangun hubungan mereka dengan sesamanya, juga hubungan mereka dengan alam sekitar, bila putranya adalah orang-orang yang tidak mampu menjaga keharmonisan dalam hidupnya, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan gagal. Dengan kata lain, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang sholeh dalam keyakinan, pikiran dan amalannya.

Ketiga, Penelitian Rahman Afandi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Puwokerto tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Ikhwan as-Shafa memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini, ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapatkan bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indra. Dan lebih jelas lagi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa beberapa konsep pemikiran Ikhwan as-Shafa tentang pendidikan terdapat relevansi yang penting dengan pendidikan yang diberlakukan di era postmodern saat ini. Baik itu cara mendapatkan ilmu pengetahuan, standar kompetensi guru, tujuan, kurikulum maupun metode yang dipakainya.

Keempat, Penelitian disertasi, yaitu oleh Asril D.Paduko Sindo tahun 1995 dengan judul “*Teori Pendidikan Ikhwan as-Shafa*”. Fokus utama dari penelitian disertasi tersebut merupakan hasil pemikiran dan pandangan Ikhwan as-Shafa terhadap dunia pendidikan.

Penelitian ini dilakukan pada kurung waktu yang sangat lama sehingga pembahasan-pembahasan dari disertasi tersebut perlu untuk diperbaharui.

Kelima, penelitian oleh Budi Agus Sumatri tahun 2019 dengan judul penelitian “Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa persamaan tentang konsep pengetahuan, konsep manusia, konsep ilmu hingga konsep program kurikuler. Ikhwan as-Shafa membangun teori pendidikan yang komprehensif, sempurna dan gradual, dari mulai perumusan dasar-dasar fisiologis bagi pengetahuan, pengokohan urgensi indra bagi sistematisasi serapan manusia terhadap dunia luar, pembentukan persepsi-persepsi dan vitalitas kesehatan fisik jasmaniah.

Beberapa ulasan mengenai Ikhwan as-Shafa’ penulis temukan dalam buku *Epistemologi Ikhwan as-Shafa’* oleh Dr. Muniron tahun 2011. Penelitian ini menjadi titik awal gambaran bagaimana pemikiran-pemikiran Ikhwan as-Shafa’ dapat terbentuk dan berkembang hingga hasil dari para pemikir Ikhwan as-Shafa’ dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini.